

BAB I

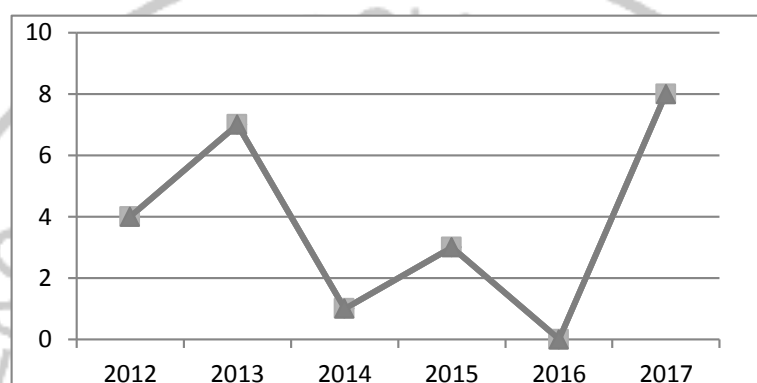
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan-perusahaan di Indonesia semakin lama semakin berkembang dengan mengikuti perkembangan globalisasi yang terus maju. Seiring perkembangan globalisasi terdapat masalah keuangan di suatu perusahaan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan seperti tidak dapat membayar hutang jangka panjang dan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha atau sebaliknya ada yang menutup usahanya. Masalah keuangan yang dihadapi perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengalami terjadinya kebangkrutan. *Interest Coverage Ratio (ICR)* merupakan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga yang dimilikinya. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga tahunan. Oleh karena itu, jika ICR kurang dari 1 (satu) dianggap mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*).

Financial distress yaitu dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang merupakan kondisi perusahaan tersebut akan terancam bangkrut. Kesulitan keuangan di perusahaan ini berarti perusahaan mengalami keadaan keuangan yang tidak sehat dan terdapat masalah. Ciri-ciri perusahaan yang mengalami *financial distress* seperti aktiva mencapai kerugian, ditutupnya pabrik,

harga saham yang menurun. *Financial distress* ini dapat diukur dengan menggunakan ICR. Menurut (Classens et al. (1999) dalam Wardhani, 2006) ICR kurang dari 1 (satu) dianggap mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Karena kesulitan keuangan ini memicu cepatnya perusahaan mengalami keadaan *financial distress*.



Gambar 1.1 Data Perusahaan Delisting

Sumber : www.inforexnews.com

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa ada beberapa perusahaan yang telah resmi di delisting dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2017. Pada tahun 2016 diketahui tidak ada perusahaan yang didelisting dari Bursa Efek Indonesia, tetapi pada tahun 2017 meningkat sebesar 8 perusahaan yang telah resmi didelisting dari Bursa Efek Indonesia. Delisting merupakan saham yang tercatat di Bursa yang mengalami penurunan kriteria sehingga tidak dapat memenuhi persyaratan pencatatan, maka dari itu saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Salah satu perusahaan yang telah di delisting tahun 2017 yaitu PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) pada tanggal 3 Juli 2017. SOBI, produsen sorbitol dan bahan dasar untuk

kosmetik hingga farmasi ini tidak dapat memenuhi ketentuan bursa mengenai jumlah minimum saham beredar di publik (*free float*) sebesar 7,5% dari jumlah saham dalam modal yang ditempatkan disetor, saat ini SOBI hanya menyebar saham ke publik sebesar 1,32% sehingga PT SOBI dianggap tidak secara aktif diperdagangkan di BEI dan *relative* tidak likuid (Inforex news, 2017). Adapun laba dari PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) tahun 2013 sampai dengan 2015:

Tabel 1.1
Perkembangan Laba PT.Sorini Agro Asia Corporindo Tbk

Periode	Pendapatan	Laba/Rugi Bersih
Q3-2015	559.559 M	-29.602 M
Q2-2015	671.294 M	22.897 M
Q1-2015	613.559 M	22.594 M
Q4-2014	658.967 M	12.082 M
Q3-2014	675.745 M	29.373 M
Q2-2014	582.594 M	32.751 M
Q1-2014	589.374 M	30.520 M
Q4-2013	553.627 M	28.098 M

Sumber : www.IDNfinancials.com

Pada Tabel 1.1 memperlihatkan laba pada PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) selama 3 tahun terakhir tidak selalu meningkat bahkan mengalami penurunan. Pada tahun 2015 laba perusahaan mengalami negatif, sedangkan pada tahun 2016 tidak mendapatkan laba yang disebabkan masih diberhentikan sementara (*suspense*) oleh Bursa Efek Indonesia (IDN *financials*, 2017).

Penelitian ini menggunakan teori agensi dimana antara agen dan prinsipal bekerja sama untuk membangun kinerja keuangan dengan baik sehingga tidak terdapat masalah keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Dalam penelitian ini dapat dikaitkan antara variabel-variabel dengan *financial distress*. Teori agensi adalah suatu konsep yang dimana terdapat hubungan kontrak antara prinsipal dan agen. Penelitian ini menggunakan teori agensi karena *shareholder* atau *principal* memperkerjakan agen untuk melaksanakan tugas termasuk pengambilan keputusan, dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Agen yang bertugas menjadi seorang manajer yang akan mengambil keputusan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Prinsipal yaitu bertanggungjawab apa yang telah diamanahkan oleh pihak agen. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan maka akan timbul masalah keagenan (Ismiyanti dan Hanafi, 2004:176).

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, dimana dua variabel tersebut berhubungan dengan rasio keuangan yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan sedangkan dua variabel lainnya yaitu berhubungan dengan *corporate governance* yang dibagi menjadi beberapa proksi yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini ialah *leverage*. *Leverage* berperan dalam penentuan dampak pengaruh *financial distress*. *Leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Wiagustini, 2010:76).

Pada perusahaan manufaktur, jika *leverage* perusahaan rendah maka laba yang diperoleh perusahaan tersebut rendah. Semakin banyak laba yang menurun semakin besar perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Prinsipal sebagai pemilik saham akan menekankan tugas dan kewajiban kepada agen atau manajer untuk memperoleh laba pada perusahaan tersebut. Perusahaan dimasa mendatang akan membutuhkan dana yang lebih besar untuk mengelola usaha yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan akan mencari dana dari berbagai sumber yaitu dapat berupa aktiva, aset, dan hutang. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rangga, dkk (2017) serta Orina dan Salma (2014) telah membuktikan adanya pengaruh dari *leverage* terhadap *financial distress*. Penelitian terdahulu Adindha, dkk (2017), Ni Luh dan Ni Ketut (2015), I Gusti dan Ni Ketut (2014), dan juga Ni Wayan (2014) telah membuktikan tidak adanya pengaruh dari *leverage* terhadap *financial distress*.

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berperan dalam penentuan dampak pengaruh *financial distress*. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset dan modal yang dimiliki sebuah perusahaan untuk digunakan dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Ukuran yang dimiliki perusahaan dapat digambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva, Ferry dan Jones (2001). Perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaannya yang cukup besar akan besar pula keuntungannya. Semakin besar investasi yang ditanam semakin besar laba yang didapat, akan tetapi semakin besar resiko yang ditimbulkan. Prinsipal yakin

dengan agen jika agen dapat memaksimalkan keuntungan laba yang diharapkan dari aset dan modal yang di dapat, maka perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), sebaliknya jika agen tidak dapat memaksimalkan keuntungan laba yang diharapkan dari aset dan modal yang di dapat maka perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Sehingga agen dan prinsipal merasa untung dengan laba yang diperoleh karena prinsipal tidak ingin rugi sama halnya dengan agen. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan, Rajan dan Zingales (1995). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiara dan Mahfudz (2016), Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) telah membuktikan adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Peneliti terdahulu Adindha, dkk (2017), Rangga, dkk (2017), I Gusti dan Ni Ketut (2014) telah membuktikan tidak adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Variabel ketiga yang digunakan dalam penelitian ini ialah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional berperan dalam penentuan dampak pengaruh *financial distress*. Kepemilikan Institusional yaitu kepemilikan oleh saham atau jumlah saham yang berdasarkan pada institusi. Kepemilikan perusahaan publik dulu dipandang tersebar diantara banyak pemegang saham sesuai model, (Berle & Means (1932:11). Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan

manajer. Semakin besar kepemilikan institusional maka pemanfaatan aktiva perusahaan menjadi semakin efisien, sebab pemegang saham (prinsipal) akan dapat lebih memantau manajer (agen) dalam melaksanakan operasi, sehingga potensi *financial distress* dapat diminimalkan. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2014) telah membuktikan adanya pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Peneliti terdahulu Andina (2016) membuktikan tidak adanya pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

Variabel keempat yang digunakan dalam penelitian ini ialah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial berperan dalam penentuan dampak pengaruh *financial distress*. Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan oleh saham atau jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi pada manajemen perusahaan. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Imanata dan Satwiko, 2011:68). Perusahaan mengidentifikasi adanya kesamaan kepentingan untuk memperoleh laba saham yang diharapkan antara principal dengan agen. Kesamaan kepentingan antara pemilik saham (prinsipal) dan pengelola (agen) ini akan membuat berupaya dalam meningkatkan keberhasilan di perusahaan yang dapat meminimalisir suatu kesalahan yang akhirnya akan menimbulkan *financial distress*. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andina (2016) telah membuktikan adanya pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Peneliti

terdahulu I Gusti dan Ni Ketut (2014) telah membuktikan tidak adanya pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.

Berdasarkan dari latar belakang yang dijelaskan diatas dan alasan untuk menggunakan variabel–variabel tersebut untuk mengetahui hasil yang akan diperoleh pada akhir penelitian dapat mendekati hasil atau berbeda. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memberikan kegunaan untuk mendeteksi kerugian atau masalah yang ada dalam perusahaan seperti halnya kesulitan keuangan yang disebabkan karena penurunan aktiva dan penjualan yang menurun drastis sehingga mengakibatkan perusahaan menjadi bangkrut, maka tertarik untuk dilakukan penelitian tentang “Pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?

4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penelitian yang di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI
4. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan untuk memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan, mendeteksi dan menilai *financial distress* yang dapat diukur dengan transparansi di suatu perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh para investor dan para pemegang saham lebih teliti dan berhati-hati dalam memprediksi dan mengelola keuangan di suatu perusahaan

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan maupun referensi dalam penelitian selanjutnya. Selain itu juga penelitian ini memberikan fakta bukti empiris mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika ini bertujuan untuk menunjukkan gambaran yang garis besarnya mengenai penelitian ini. Penyusunan penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bab, adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah berupa ulasan Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan diuraikan tentang ulasan singkat beberapa hasil penelitian terdahulu yang disertai dengan landasan teori yang terkait

dengan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan saat ini. Teori diuraikan secara sistematis yang disusun mulai dari teori yang bersifat umum menuju teori yang khusus yang dapat mengantar peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran yang ada dan pada akhirnya dapat dibuat menjadi hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel yang diteliti, definisi operasional disertai dengan pengukuran variabel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Menguraikan mengenai gambaran subyek penelitian , analisis deskriptif, analisis datadan pembahasan permasalahan menggunakan alat statistik yang telah dijabarkan pada bab metode penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir skripsi. Bab ini berisikan intiari dri analisa dan pembahasan hasil penelitian yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Selain iu juga menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.